

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang stabil mencerminkan peningkatan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam periode tertentu. Dalam mengukur kinerja perekonomian, Produk Domestik Bruto (PDB) berperan sebagai indikator pokok yang dapat menunjukkan susunan perekonomian, sumbangan setiap sektor, serta kecepatan pertumbuhannya.

Pada tahun 2025, ekonomi Indonesia terbukti memiliki daya tahan yang kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan global. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan berkat peran penting dari beragam sektor usaha. Kontribusi dari masing-masing sektor, serta laju pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu untuk mengidentifikasi sumber utama pertumbuhan ekonomi nasional. Perekonomian Indonesia pada kuartal IV 2025 menunjukkan ketahanan yang baik dengan tumbuh 5,39 % (YoY) dan keseluruhan tahun mencapai 5,11%, lebih tinggi dibandingkan capaian tahun 2024 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,03% (*c-to-c*). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa Lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93%. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,03%. Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 23.821,1 triliun dan PDB per

kapita mencapai Rp 83,7 juta atau USD 5.083,4. (bps.go.id).

Sektor industri pengolahan (manufaktur) merupakan salah satu sektor yang secara konsisten berperan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penghasil produk bernilai tambah, tetapi juga sebagai motor pertumbuhan ekonomi yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia terus meningkat dalam tiga tahun terakhir yaitu dari sebesar 18,67 % pada tahun 2023, meningkat menjadi 18,98 % pada 2024, dan mencapai 19,07 % pada tahun 2025, sehingga menjadikannya kontributor terbesar dibanding sektor lainnya dalam perekonomian nasional.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan juga menunjukkan tren yang positif dan stabil. Selama periode tahun 2023 hingga 2025, tingkat pertumbuhan industri pengolahan terus meningkat, dari 4,64 % pada 2023 menjadi 4,43 % pada 2024, kemudian meningkat lebih signifikan menjadi 5,30 % pada 2025. Kekuatan dan dominasi industri pengolahan dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari peranannya yang lebih besar dibandingkan sektor lain dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menghasilkan produk bernilai tambah. (Sippa.kemenperin.go.id, 2026).

Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan kontribusi dari berbagai sektor industri terhadap perekonomian Indonesia, yang dapat digunakan untuk melihat peran serta besarnya sumbangan masing-masing sektor dalam membentuk

struktur ekonomi nasional:



**Gambar 1. 1**  
**PDB Indonesia Atas Harga Berlaku Tahun 2025**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, industri pengolahan tercatat sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan berperan dominan dalam struktur perekonomian daerah serta kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai tambah regional. Oleh karena itu, sektor industri pengolahan dipilih sebagai fokus penelitian karena dinilai representatif dalam menggambarkan dinamika aktivitas industri sekaligus relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks peningkatan efisiensi dan kinerja perusahaan.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam industri pengolahan. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat

menyampaikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada triwulan III tahun 2025 menunjukkan sebesar 5,20% (YoY). Secara triwulan (q-to-q), ekonomi Jawa Barat tumbuh 0,46% lebih rendah dibanding triwulan II yang tumbuh 2,3%, akan tetapi masih menunjukkan tren positif terutama dari sisi industri pengolahan dan ekspor bersih. Sementara secara kumulatif (*c-to-c*), ekonomi Jawa Barat naik 5,14%. (BPS.go.id, 2026).

Berikut ini merupakan Produk Domestik Bruto Regional atas harga berlaku menurut lapangan usaha provinsi Jawa Barat tahun 2025:

**Tabel 1. 1**  
**Sektor PDRB Atas harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat 2025**

| Sektor PDRB Lapangan Usaha                                       | PDRB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat (Miliar Rupiah) |             |              |             |            |
|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------------|-------------|------------|
|                                                                  | 2025                                                                                                |             |              |             |            |
|                                                                  | Triwulan I                                                                                          | Triwulan II | Triwulan III | Triwulan IV | Tahunan    |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 67455,04                                                                                            | 69186,08    | 65116,58     | 65952,56    | 267710,27  |
| B. Pertambangan dan Penggalan                                    | 7123,83                                                                                             | 6996,75     | 6828,13      | 6651,78     | 27600,49   |
| C. Industri Pengolahan                                           | 296140,44                                                                                           | 303961,54   | 312696,95    | 315009,91   | 1227808,84 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 3076,36                                                                                             | 3078,86     | 3108,57      | 3287,42     | 12551,2    |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 756,4                                                                                               | 750,19      | 767,69       | 769,91      | 3044,19    |
| F. Konstruksi                                                    | 60484,04                                                                                            | 62655,07    | 63759,92     | 66792,22    | 253691,24  |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 107886,48                                                                                           | 108454,23   | 109231,84    | 112449,04   | 438021,59  |
| H. Transportasi dan Pergudangan                                  | 47310,72                                                                                            | 50596,47    | 49492,97     | 52738,72    | 200138,88  |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | 23262,59                                                                                            | 24009,66    | 24157,42     | 25984,15    | 97413,82   |
| J. Informasi dan Komunikasi                                      | 28600,27                                                                                            | 29268,07    | 29405,15     | 30391,53    | 117665,01  |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 20313,7                                                                                             | 19797,51    | 21083,8      | 22542,82    | 83737,81   |

| Sektor PDRB Lapangan Usaha                                        | PDRB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat (Miliar Rupiah) |             |              |             |            |
|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------------|-------------|------------|
|                                                                   | 2025                                                                                                |             |              |             |            |
|                                                                   | Triwulan I                                                                                          | Triwulan II | Triwulan III | Triwulan IV | Tahunan    |
| L. Real Estate                                                    | 8576,03                                                                                             | 8817,46     | 9103,18      | 9405,79     | 35902,46   |
| M,N. Jasa Perusahaan                                              | 3655,2                                                                                              | 3661,25     | 3912,51      | 4431,55     | 15660,5    |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 13562,18                                                                                            | 13608,59    | 11292,59     | 14364,6     | 52827,96   |
| P. Jasa Pendidikan                                                | 23020,13                                                                                            | 24339,93    | 25532,66     | 26660,35    | 99553,07   |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 5740,38                                                                                             | 6379,58     | 6453,89      | 6999,85     | 25573,7    |
| R,S,T,U. Jasa lainnya                                             | 17470,51                                                                                            | 20846,83    | 19413,33     | 22036,24    | 79766,91   |
| Produk Domestik Regional Bruto                                    | 734434,3                                                                                            | 756408,05   | 761357,18    | 786468,43   | 3038667,95 |
| PDRB Tanpa Migas                                                  | 720877,76                                                                                           | 742942,57   | 747982,37    | 772967,93   | 2984770,63 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan di Indonesia. Selain itu, kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian regional serta konsistensi pertumbuhan yang positif menjadikan Jawa Barat sebagai wilayah yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami dinamika dan perkembangan sektor industri yang ada. Salah satu wilayah yang menonjol dalam perkembangan subsektor ini adalah Kota Bandung yang dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas industri dan perdagangan di tingkat regional. Selain itu, keberadaan infrastruktur pendukung, akses pasar yang luas, serta ketersediaan tenaga kerja menjadi faktor yang memperkuat peran wilayah ini sebagai pusat pertumbuhan industri.

Dengan mempertimbangkan berbagai indikator tersebut, Kota Bandung dinilai sebagai lokasi penelitian yang strategis dan representatif untuk mengkaji

fenomena industri secara lebih mendalam, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja operasional, efisiensi produksi, serta efektivitas pengelolaan sumber daya. Sejalan dengan kondisi tersebut, subsektor industri barang logam bukan mesin dan peralatannya juga menunjukkan perkembangan yang pesat serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Pertumbuhan ini ditandai oleh meningkatnya jumlah pelaku usaha, investasi sektor industri, serta perluasan kapasitas produksi yang terjadi di berbagai wilayah strategis.

Adapun beberapa perusahaan barang logam bukan mesin dan peralatannya yang berdiri di Kota Bandung yang ditunjukkan oleh Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2**  
**Daftar Perusahaan Industri Barang Logam Bukan Mesin dan Peralatannya**  
**di Kota Bandung**

| No | Nama Perusahaan         | Produk Utama                                      | Alamat                                                                              | Rating Google |
|----|-------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1  | CV Rizky Jaya Steel     | Kanopi, Gerbang, Mesin                            | Jl. Gedebage Ranca Bolang No.77, Rancabolang, Gedebage 40294                        | 5,0           |
| 2  | PT Laksana Karis        | Box panel fiber, antena mounting, dan rack server | Jl. Cipamokolan No.6, Cipamokolan, Rancasari, 40292                                 | 4,9           |
| 3  | CV Biru Karya Pratama   | Stamping Pembuatan Lemari                         | Jl. Soekarno Hatta KM. 12,5 LIK Blok A 13, Mekar Mulya, Panyileukan, 40614          | 4,7           |
| 4  | CV Bintang Jaya Lestari | Jasa Pengolahan Plat Logam                        | Jl. Peta No. 25 RT.01 RW.04, Pelindung Hewan, Astanaanyar, 40243                    | 4,7           |
| 5  | CV Alsava utama         | Box Kwh, Box Paneh, Box <i>Traffic Light</i>      | Jl. Awi Buluh No.12, Cicadas, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40121 | 4,6           |

Sumber : Direktori Industri Manufaktur Kota Bandung (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 yang berisi daftar perusahaan barang logam bukan mesin dan peralatan lainnya di Kota Bandung terdapat 5 perusahaan yang cukup dikenal dalam industri ini, yang menunjukkan bahwa persaingan barang logam bukan mesin dan peralatan lainnya di Kota Bandung sangat ketat. Seiring dengan

banyaknya perusahaan yang bergerak dibidang yang sama, maka perusahaan harus mampu menjaga kualitas produknya agar mampu bersaing dengan produk-produk pesaingnya dipasar yang akan berpengaruh pada kepuasan konsumen.

Kepuasan konsumen tidak hanya tergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada ketepatan waktu dalam proses produksinya. Dalam persaingan ini, CV Alsava utama memperoleh rating terendah yaitu 4,6 berdasarkan ulasan di google. Kondisi ini menjadi perhatian peneliti, karena rating yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lain dapat mengindikasikan adanya permasalahan tertentu, baik dari segi kualitas produk, ketepatan waktu produksi, maupun pelayanan terhadap konsumen.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan CV Alsava Utama sebagai lokasi penelitian guna memahami lebih dalam penyebab dari rendahnya rating tersebut, serta bagaimana perusahaan mengelola proses produksi dan pemenuhan pesanan konsumen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja operasional perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen di tengah persaingan industri yang ketat

CV Alsava Utama merupakan perusahaan menengah yang bergerak di bidang industri barang logam bukan mesin dan peralatannya (industri pengolahan) yang berlokasi di Kota Bandung. Perusahaan ini berfokus pada produksi berbagai produk interior berbahan dasar *metal sheet* (plat), yang digunakan untuk menunjang kebutuhan infrastruktur dan industri. Adapun produk yang dihasilkan antara lain berupa *Box Traffic Light* dan Panel. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan dipesan oleh beberapa pelanggan dari berbagai instansi dan perusahaan. Untuk

produk Box Traffic Light, pelanggan CV Alsava Utama antara lain CV Jaya Berkat Utama Jakarta, CV Newtel Bandung, dan Dinas Perhubungan Kota Bandung. Sementara itu, untuk produk Panel, pelanggan perusahaan antara lain Richeesce Factory, CV Tritunggal Swarna, dan CV Anugrah Insan. Adanya permintaan dari berbagai pelanggan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi CV Alsava Utama dilakukan berdasarkan pesanan (*make to order*), sehingga ketersediaan bahan baku plat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran proses produksi dan pemenuhan pesanan pelanggan.

Berikut ini merupakan jumlah produk *box traffic light* yang dihasilkan oleh CV Alsava Utama pada tahun 2025:

**Tabel 1. 3**  
**Data Penjualan Box Traffic Light Tahun 2025**

| No    | Data Penjualan Box Traffic Light (2025) |                            |
|-------|-----------------------------------------|----------------------------|
|       | Bulan                                   | Jumlah Penjualan (Per Set) |
| 1     | Januari                                 | 1.125                      |
| 2     | Februari                                | 1.125                      |
| 3     | Maret                                   | 1.230                      |
| 4     | April                                   | 1.260                      |
| 5     | Mei                                     | 1.200                      |
| 6     | Juni                                    | 1.344                      |
| 7     | Juli                                    | 1.386                      |
| 8     | Agustus                                 | 1.494                      |
| 9     | September                               | 1.560                      |
| 10    | Oktober                                 | 1.680                      |
| 11    | November                                | 1.665                      |
| 12    | Desember                                | 1.710                      |
| Total |                                         | <b>16.779</b>              |

Sumber: CV Alsava Utama, data diolah oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa penjualan pada bulan Agustus 1.494 set, September 1.560 set, Oktober 1.680 set, November 1.665 set, dan Desember 1.710 set. Menurut hasil wawancara dengan pemilik perusahaan, meningkatnya penjualan pada akhir tahun dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam pengalokasian dana untuk pembangunan infrastruktur. Bahan baku utama yang digunakan oleh CV Alsava Utama Adalah bahan baku Plat. Dibawah ini merupakan data jumlah produksi dan jumlah kebutuhan bahan baku pada tahun 2025.

**Tabel 1. 4**  
**Jumlah Produksi dan Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2025**

| No            | Bulan     | Jumlah Produksi (Set) | Kebutuhan Bahan Baku (Lembar) |
|---------------|-----------|-----------------------|-------------------------------|
| 1             | Januari   | 1.125                 | 375                           |
| 2             | Februari  | 1.125                 | 375                           |
| 3             | Maret     | 1.230                 | 410                           |
| 4             | April     | 1.260                 | 420                           |
| 5             | Mei       | 1.200                 | 400                           |
| 6             | Juni      | 1.344                 | 448                           |
| 7             | Juli      | 1.386                 | 462                           |
| 8             | Agustus   | 1.494                 | 498                           |
| 9             | September | 1.560                 | 520                           |
| 10            | Oktober   | 1.680                 | 560                           |
| 11            | November  | 1.665                 | 555                           |
| 12            | Desember  | 1.710                 | 570                           |
| <b>Jumlah</b> |           | <b>16.779</b>         | <b>5.593</b>                  |

Sumber : CV Alsava Utama, data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.4, jumlah produksi *Box Traffic Light* selama tahun 2025 di CV Alsava Utama tercatat sebanyak 16.779 unit dengan total kebutuhan bahan baku sebesar 5.593 Lembar. CV Alsava Utama melakukan proses produksi berdasarkan pada periode sebelumnya sehingga proses produksi yang dilakukan berdasarkan pada periode tahun 2024. Jumlah produksi *box traffic light* tiap bulan nya sebesar 1.125 hingga 1.710 set, namun menunjukkan peningkatan di bulan

Oktober hingga Desember yang mencapai 1.710 set karena jumlah permintaan yang meningkat. Jumlah produksi tersebut diperoleh dari permintaan CV. Newtel Bandung, CV. Indotrafic, dan Dishub bandung.

CV Alsava Utama yang berperan sebagai tempat produksi yang ada di Kota Bandung dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Maka dari itu diperlukan pengendalian terkait bagaimana perencanaan bahan baku yang akan digunakan agar kebutuhan konsumen tetap terpenuhi. Untuk memastikan ketersediaan produk yang cukup, perusahaan perlu melakukan pengendalian persediaan produk secara baik. Berikut ini merupakan data persediaan bahan baku plat tahun 2025:

**Tabel 1. 5**  
**Data Persediaan Bahan Baku Plat Pada Tahun 2025**

| No           | Bulan     | Pers. Awal | Pembelian    | Jumlah Pers. | Pers. Digunakan | Pers. Akhir |
|--------------|-----------|------------|--------------|--------------|-----------------|-------------|
| 1            | Januari   | 23         | 370          | 393          | 375             | 18          |
| 2            | Februari  | 18         | 370          | 388          | 375             | 13          |
| 3            | Maret     | 13         | 400          | 413          | 410             | 3           |
| 4            | April     | 3          | 450          | 453          | 420             | 33          |
| 5            | Mei       | 33         | 430          | 463          | 400             | 63          |
| 6            | Juni      | 63         | 420          | 483          | 448             | 35          |
| 7            | Juli      | 35         | 470          | 505          | 462             | 43          |
| 8            | Agustus   | 43         | 485          | 528          | 498             | 30          |
| 9            | September | 30         | 510          | 540          | 520             | 20          |
| 10           | Oktober   | 20         | 530          | 550          | 560             | -10         |
| 11           | November  | -10        | 590          | 580          | 555             | 25          |
| 12           | Desember  | 25         | 590          | 615          | 570             | 45          |
| <b>Total</b> |           |            | <b>5.615</b> |              | <b>5.593</b>    |             |

Sumber: CV Alsava Utama yang diolah oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa setiap awal bulan, jumlah bahan baku yang tersedia berasal dari sisa stok bulan sebelumnya. Jumlah ini ditambah

dengan pembelian bahan baku yang dilakukan setiap bulannya, dan hasilnya menjadi total bahan baku yang tersedia di gudang. Setelah bahan baku digunakan dalam proses produksi, sisa bahan baku disebut sebagai persediaan akhir dan akan menjadi stok awal untuk bulan berikutnya.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan belum mencapai tingkat persediaan bahan baku yang optimal sesuai dengan kebutuhan penggunaan. Ketidaksesuaian antara jumlah persediaan dan tingkat pemakaian menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan yang diterapkan belum mampu menyeimbangkan antara ketersediaan bahan baku dan kebutuhan produksi secara tepat. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya fluktuasi persediaan yang cukup signifikan, baik dalam bentuk kelebihan (*overstock*) maupun kekurangan (*stockout*) bahan baku pada periode tertentu.

Hasil peninjauan terhadap data persediaan akhir menunjukkan bahwa pada tahun 2025 perusahaan mengalami kelebihan bahan baku selama 11 bulan. Salah satu contohnya terjadi pada bulan Mei, dimana perusahaan mengalami kelebihan bahan baku sebanyak 63 lembar plat. Kondisi *overstock* ini berpotensi menimbulkan biaya penyimpanan yang lebih tinggi, risiko kerusakan material, serta kurang efisiennya penggunaan modal kerja yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kebutuhan operasional lainnya.

Di sisi lain, perusahaan juga mengalami kekurangan bahan baku, yaitu sebanyak 10 lembar pada bulan Oktober. Kekurangan ini secara langsung mengganggu kelancaran proses produksi karena bahan baku utama tidak tersedia dalam jumlah yang mencukupi dan menimbulkan biaya tambahan seperti

pengadaan mendadak (*emergency purchasing*), serta potensi kehilangan penjualan akibat keterlambatan produksi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga menyebabkan fluktuasi yang signifikan pada total biaya persediaan, baik dari sisi biaya penyimpanan (*holding cost*) maupun biaya akibat kekurangan persediaan (*stockout cost*).

Berdasarkan tabel 1.5 yang menunjukkan data persediaan, frekuensi pemesanan yang dilakukan oleh CV Alsava Utama dalam periode satu tahun sebanyak 12 kali yang artinya tiap bulan melakukan satu kali pemesanan. Biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh CV Alsava Utama meliputi biaya pengiriman barang, biaya komunikasi, dan biaya bongkar muat. Berikut ini merupakan data biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh CV Alsava Utama periode tahun 2025:

**Tabel 1. 6**  
**Biaya Pemesanan CV Alsava Utama**

| <b>Jenis Biaya Pemesanan</b>                        | <b>Jumlah Biaya</b> |
|-----------------------------------------------------|---------------------|
| Biaya Komunikasi                                    | Rp 15.000           |
| Biaya Pengiriman                                    | Rp 150.000          |
| Biaya Bongkar Muat                                  | Rp 100.000          |
| Total                                               | Rp 265.000          |
| <b>Total Biaya Pemesanan dalam 1 tahun (12kali)</b> | <b>Rp 3.180.000</b> |

Sumber: CV Alsava Utama data diolah kembali oleh peneliti

Dari tabel 1.6 dapat diketahui bahwa setiap kali melakukan pemesanan, perusahaan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 265.000 yang terdiri atas biaya komunikasi, biaya pengiriman dan biaya bongkar muat. Dalam satu tahun, perusahaan melakukan pemesanan sebanyak 12 kali sehingga total biaya pemesanan selama setahun mencapai Rp 3.180.000. Data tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pemesanan memiliki kontribusi langsung terhadap besarnya total

biaya persediaan yang harus ditanggung perusahaan.

Total biaya persediaan dihitung berdasarkan penjumlahan dari biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan total pembelian bahan baku. Setelah mengetahui jumlah dari ketiga biaya tersebut menentukan jumlah yang besar, maka total biaya persediaan yang harus dikeluarkan akan sama besar. Namun, ketika total biaya persediaan yang dikeluarkan jumlahnya minimum, maka jumlah pesanan dikatakan paling ekonomis. Total persediaan yang minimum didapatkan dengan cara menerapkan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode yang tepat.

Pengendalian persediaan bahan baku penting dilakukan dalam proses produksi dari sektor industri manapun karena dengan adanya pengendalian tersebut, perusahaan mampu mengetahui risiko kerugian yang dapat ditimbulkan di masa yang akan datang. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui bagaimana biaya pembelian bahan baku dapat diminimalkan dengan baik. Pengendalian persediaan yang optimal terjadi ketika persediaan dalam jumlah yang tepat sehingga antara persediaan dan permintaan jumlahnya seimbang.

Saat ini pengendalian persediaan bahan baku pada CV Alsava Utama menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) dimana bahan baku yang pertama kali dibeli akan digunakan terlebih dahulu dalam proses produksi. Namun, metode tersebut belum disertai dengan perhitungan yang optimal dalam menentukan kuantitas pemesanan bahan baku, maka dari itu perusahaan menetapkan kuantitas setiap kali pemesanan hanya berdasarkan perkiraan penggunaan bahan baku dari periode sebelumnya (*Periodic Review System*). Kondisi ini menyebabkan

perusahaan mengalami kekurangan dan kelebihan bahan baku terutama ketika permintaan konsumen meningkat. Selain itu, metode tersebut tidak menyiapkan persediaan pengaman untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan persediaan dan tidak menentukan metode pemesanan kembali sehingga dalam prosesnya seringkali terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku yang menyebabkan produksi tertunda.

Dalam manajemen persediaan, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan perusahaan untuk mengendalikan persediaan agar jumlah bahan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional. Metode *Just In Time* (JIT) merupakan pendekatan pengendalian persediaan yang menekankan pada penyediaan bahan baku sesuai dengan waktu dan jumlah yang dibutuhkan sehingga dapat meminimalkan persediaan yang tersimpan. Sementara itu, *Material Requirements Planning* (MRP) merupakan metode perencanaan kebutuhan material yang digunakan untuk menentukan jenis, jumlah, dan waktu pengadaan bahan baku berdasarkan kebutuhan produksi. Selanjutnya, Analisis ABC merupakan metode yang mengelompokkan persediaan berdasarkan nilai penggunaan dan tingkat kepentingannya sehingga perusahaan dapat memberikan tingkat pengawasan yang berbeda pada setiap kelompok persediaan. Lalu metode FIFO yaitu metode persediaan yang memakai stok barang di gudang sesuai dengan waktu masuknya. Sedangkan metode LIFO adalah metode pengelolaan barang dengan cara barang yang terakhir masuk dari gudang adalah barang pertama yang akan keluar dari gudang untuk dipakai.

Salah satu metode yang sesuai untuk dapat diterapkan dalam proses

pengendalian persediaan bahan baku adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ) yaitu metode pengendalian yang berkaitan dengan berapa kuantitas barang yang harus dipesan untuk meminimalkan total biaya pemesanan dan penyimpanan. *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan sistem pengendalian persediaan dimana total pesanan yang diterima sama dengan tingkat penggunaan sebagai metode untuk meminimumkan biaya persediaan dan diperkuat dengan perhitungan titik pemesanan ulang atau *Reorder Point* (ROP) dan persediaan pengaman atau *Safety Stock* (SS).

Beberapa peneliti telah melakukan kajian terkait pengendalian persediaan menggunakan *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk meminimalkan biaya persediaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arman (2023) Metode EOQ mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien dari biaya persediaan yang dikeluarkan Rp 70.207.500 menjadi Rp.63.345.000. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladesi et al. (2021) bahwa penerapan EOQ menurunkan biaya persediaan baik pada plat 5 mm maupun 12 mm, masing-masing sebesar Rp 37.280.302 dan Rp 37.673.245, sehingga terbukti meningkatkan efisiensi biaya persediaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dhinar et al. (2023) hasil penelitian terbukti dapat menurunkan biaya persediaan pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh perusahaan pada biaya persediaan ban luar sebesar Rp 8.949.666 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp 441.325,88 dan pada biaya persediaan ban dalam yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp 8.631.635 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp 570.492,57.

Dibandingkan dengan metode pengendalian persediaan lainnya seperti metode *Just In Time* yang berfokus pada ketepatan kedatangan bahan baku yang tinggi, metode tersebut dinilai kurang sesuai diterapkan pada perusahaan karena berdasarkan kondisi persediaan perusahaan masih ditemukan terjadinya kekurangan stok bahan baku pada beberapa periode. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memerlukan ketersediaan persediaan pengaman untuk menjaga kelancaran proses produksi *box traffic light*. Kemudian metode *Material Requirement Planning* yang memerlukan sistem data dan informasi *real-time* yang belum sepenuhnya tersedia di objek penelitian. Selanjutnya, metode FIFO dan LIFO yang berfokus pada urutan keluar-masuk barang dibandingkan dengan efisiensi jumlah pemesanan. Berdasarkan perbandingan tersebut, metode EOQ menjadi metode yang lebih relevan untuk digunakan di CV Alsava Utama.

CV Alsava Utama juga memiliki asumsi yang sama dengan asumsi metode EOQ. Adapun asumsi atau syarat-syarat dalam penggunaan metode EOQ adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dipesan hanya satu jenis.
2. Jumlah permintaan dan kebutuhan barang diketahui dan konstan.
3. Waktu tunggu (*Lead Time*) diketahui dan konstan.
4. Bahan baku yang dipesan, diterima sekaligus dalam satu kali pengiriman (*Batch*).
5. Harga per-unit diketahui dan tetap (tidak ada diskon kuantitas).
6. Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan diketahui dan konstan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Economic Order Quantity* (Eoq) Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Plat Untuk Meminimalisir Biaya Persediaan Pada CV Alsava Utama”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai tahap awal untuk merumuskan serta menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas dan hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Perusahaan mengalami kelebihan bahan baku.
2. Perusahaan mengalami kekurangan bahan.
3. Keterlambatan dalam proses produksi.
4. Tidak memiliki persediaan pengaman.
5. Metode yang diterapkan oleh CV Alsava utama belum dapat menghasilkan total biaya persediaan yang optimal.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persediaan bahan baku plat yang diterapkan oleh CV Alsava utama.

2. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku plat yang diterapkan oleh CV Alsava utama.
3. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV Alsava utama.
4. Bagaimana perbandingan metode pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh CV Alsava Utama dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Persediaan bahan baku plat yang diterapkan oleh CV Alsava Utama.
2. Metode pengendalian persediaan bahan baku plat yang diterapkan CV Alsava Utama.
3. Pengendalian persediaan bahan baku plat menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV Alsava Utama.
4. Perbandingan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam meminimalkan total biaya persediaan pada CV Alsava Utama.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, baik teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta menambah

wawasan terkait penerapan metode pengendalian persediaan di perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam serta memperkuat pemahaman terhadap ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya pada bidang manajemen persediaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian yang dilakukan pada CV Alsava Utama diharapkan dapat memberikan manfaat nyata serta kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, anatar lain sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Kegunaan bagi peneliti yang melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui model pengendalian persediaan yang diterapkan oleh CV Alsava Utama.
- b. Dapat mengetahui dan memahami jenis biaya persediaan yang dikeluarkan CV Alsava Utama.
- c. Menganalisis perbandingan antara model persediaan yang diterapkan oleh CV Alsava Utama dengan *Economic Order Quantity* (EOQ) terhadap efisiensi biaya persediaan.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Adapun kegunaan bagi perusahaan atas dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran perbandingan antara model persediaan yang diterapkan oleh CV Alsava Utama dan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) terhadap efisiensi biaya persediaan.

- b. Menjadi bahan masukan berupa saran, pertimbangan serta alternatif solusi kepada perusahaan dalam memecahkan suatu permasalahan mengenai metode persediaan yang tepat untuk digunakan oleh CV Alsava Utama.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Menjadi wawasan maupun informasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Menjadi bahan pertimbangan dengan topik penelitian yang sejenis, baik yang bersifat melanjutkan ataupun pengembangan.